

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan tujuan untuk menjadi khalifah di bumi, dengan memiliki tanggung jawab tersebut, manusia dituntut untuk memiliki akhlak dan perilaku yang baik, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini sama seperti yang dikatakan dalam sebuah syair karya Syauki Bek yang menyatakan bahwa sebuah bangsa dilihat dari akhlak penduduknya, jika akhlak dari penduduk bangsa itu hancur, maka akan hancur pula bangsanya.¹ Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral dan degradasi nilai, pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam. Fenomena kemerosotan moral menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup serius. Nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab mulai tergerus oleh arus materialisme dan individualisme. Krisis akhlak dan etika yang terjadi pada generasi muda khususnya disebabkan oleh berbagai macam faktor. Mulai dari pengaruh teknologi dan media sosial, lingkungan sosial yang kurang baik, perubahan struktur keluarga, dan kurangnya pendidikan karakter agama.

Kondisi krisis akhlak yang terjadi pada era modern tidak hanya berdampak pada generasi muda, tetapi juga merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam lingkungan jamaah. Meskipun jamaah secara umum telah memiliki akses terhadap pendidikan dan kegiatan keagamaan, realitas menunjukkan bahwa tantangan moral tetap menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup hanya disampaikan secara normatif, tetapi perlu diarahkan pada upaya pembentukan karakter keagamaan yang mampu membimbing individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Pada hakikatnya, Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga membimbing umatnya dalam membentuk karakter keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

¹ Mukhlis Malik, Sakban Lubis, Rustam Ependi, "Pembiasaan Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Belajar Mengajar di MA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak", Jurnal Ilmiah Al-Hadi, Vol. 11, No. 1, 2025.

Karakter keagamaan mencakup nilai-nilai akhlak seperti kesederhanaan, pengendalian diri, keikhlasan, serta keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keberagaman seseorang tidak hanya dapat diukur dari keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan personal.

Kenyataan yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini, masih ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Salah satunya adalah kecenderungan gaya hidup konsumtif dan perilaku boros, dimana individu cenderung mengeluarkan harta secara berlebihan tanpa mempertimbangkan prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Gaya hidup seseorang berkaitan dengan perilaku konsumsi, terutama ketika memutuskan untuk membeli produk yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang dibentuk oleh suatu masyarakat.² Gaya hidup dapat mencerminkan pola konsumtif yang menggambarkan pilihan seseorang untuk bagaimana ia mempergunakan waktu dan uangnya.³ Gaya hidup yang berlebihan dan perilaku boros ini memperlihatkan bahwa hal ini sebenarnya tidak benar-benar dibutuhkan oleh seseorang, namun hanya sekedar tidak mau kalah dengan orang lain sehingga takut tertinggal *trend* yang sedang terjadi di masyarakat.⁴ Perilaku yang terjadi di masyarakat ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kurangnya pengendalian diri dan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya membentuk karakter seorang muslim.

Fenomena hedonisme juga menjadi masalah yang cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan jamaah. Orientasi hidup yang lebih mengutamakan kesenangan duniawi, kenyamanan pribadi, dan pemuasan keinginan sering kali menggeser prioritas terhadap nilai-nilai spiritual. Fenomena hedonisme

² Risnawati, Sri Umi Minarti W, Cipto Wardoyo, *Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Gaya Hidup, Modernitas Individu, dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa*, Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 3, No. 4, hal. 430-436, 2018

³ Nurul Safura Azizah, *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup pada Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial*, PRISMA (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), Vol. 1, No. 2, hal. 92-101, 2020

⁴ Hasnidar Thamrin & Adnan Achiruddin Saleh, *Hubungan Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa*, KOMUNIDA, Vol. 11, No. 1, hal. 1-12, 2021

akan terus berkembang dikarenakan adanya faktor yang menyebabkan gaya hidup. Chaney mengatakan bahwa perilaku hedonisme terjadi karena timbulnya gaya hidup barat.⁵ Hadirnya pusat perbelanjaan yang menyajikan berbagai macam merek dari luar negeri. Kemudian munculnya restoran *fast food* yang seringkali membuat individu lebih memilih makanan barat daripada makanan produk lokal, serta hadirnya kafe kafe yang cenderung digunakan oleh jamaah terkhusus pada jamaah usia muda sebagai tempat bersosialisasi atau hanya sekedar bersantai. Kondisi ini menyebabkan aktivitas keagamaan terkadang hanya dipahami sebagai rutinitas formal, tanpa diiringi dengan upaya serius untuk menanamkan nilai akhlak dalam kehidupan keseharian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik ibadah dengan pembentukan karakter keagamaan.

Permasalahan lain yang juga muncul seiring perkembangan zaman adalah kecenderungan untuk menampilkan diri secara berlebihan, seperti perilaku suka pamer dan *riya'*, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media sosial. Budaya memamerkan kepemilikan, pencapaian, atau aktivitas keagamaan dapat menggeser niat yang seharusnya dilandasi keikhlasan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan *riya'* sebagai suatu amalan yang dikerjakan hanya untuk diperlihatkan kepada manusia dalam rangka memperoleh popularitas dan kedudukan dari mereka.⁶ Keadaan ini memberikan semangat bagi seorang individu untuk melakukan kebaikan jika hal itu diketahui oleh orang lain, sedangkan ketika tidak ada orang lain yang mengetahui kebaikan itu, maka individu itu tidak akan bersemangat dalam mendapatkan pencapaiannya.⁷ *Riya'* merupakan salah satu penyakit hati yang secara jelas bertentangan dengan nilai akhlak dalam Islam, karena menghilangkan esensi ibadah dan merusak karakter keagamaan seseorang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum sepenuhnya tertanam secara mendalam.

⁵ Ramadhan Razali & Fuadi, *Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme di Kota Lhokseumawe*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi, Vol. 7, No. 1, hal. 215-222, 2023

⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Vol. III*, (Jakarta : Al- Haramain, n.d), hal. 290

⁷ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mau'idzah Al-Mu'minin*, (Beirut : Dar Al-'Ilmi Al-Islamiyah, n.d), hal. 263

Kemerosotan akhlak yang terjadi bagi generasi muda, hal ini menyebabkan dampak yang sangat buruk bagi masyarakat. Kurangnya empati terhadap sesama, terjadinya perilaku negatif yang terjadi dimana-mana, dan tidak memandang agama sebagai suatu pedoman hidup yang lebih utama. Karakter merupakan nilai-nilai tingkah laku manusia dengan hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, terhadap lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, tingkah laku, sikap, perasaan dalam hati, ucapan-ucapan, dan perbuatan yang didasari oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tingkah laku seorang individu akan dipengaruhi oleh nilai atau karakter yang diterima di masyarakat, hal ini akan menjadi kebiasaan dan melekat pada kepribadian individu.⁸

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter keagamaan tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi keagamaan secara umum saja, , tetapi memerlukan proses pembinaan yang terarah dan berkesinambungan. Upaya pembinaan akhlak menjadi sangat penting agar umat Islam tidak kehilangan arah moral dan spiritualnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan Bimbingan Islam yang berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlak, yaitu dengan dilaksanakannya pengajian kitab akhlak. Pengajian keagamaan merupakan bentuk nyata dari kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalamnya terdapat proses terstruktur untuk menyampaikan ajaran Islam sebagai sarana pembinaan dan pengarahan umat agar senantiasa berada pada jalan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Tujuan akhirnya ialah terciptanya kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Kegiatan pengajian juga termasuk dalam aktivitas religius yang menjadi bagian penting dari tradisi keIslaman. Pelaksanaannya tidak terbatas pada kelompok tertentu, seperti santri atau pelajar, melainkan diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari laki-laki, perempuan, remaja, hingga anak-anak, sebagai upaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mencapai derajat insan kamil.

⁸ Nona Kumala Sari, Mira Sallini Hutabarat, Erni Susanti, M. Sopyan, "Strategi Penanaman Karakter Islami pada Siswa MTs Swasta Al Manar Medan Johor (Studi Kasus selama Pembelajaran Daring)", Al-Ulum : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2020, hal. 147-164

Abdullah Darroz yang merupakan salah satu tokoh terkenal tentang *I'jaz Al-Qur'an*, mengatakan dalam penelitian Muhammad Akip dan Ahmad Taufik, akhlak dipahami sebagai suatu kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk secara sadar memilih dan menetapkan perilaku yang baik atau sebaliknya yang buruk. Akhlak juga didefinisikan sebagai kehendak yang telah terbiasa melakukan sesuatu perbuatan tertentu secara konsisten.⁹ Menurut tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, pendidikan karakter dimaknai sebagai proses peneladanan, di mana seseorang menjadikan figur tertentu sebagai contoh perilaku positif, misalnya antara guru dan peserta didik. Melalui proses keteladanan tersebut, pembentukan karakter diarahkan agar meneladani pribadi Rasulullah SAW yang memiliki sifat-sifat mulia, yakni *ṣiddīq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *faṭonah* (cerdas dan bijaksana), serta *tablīgh* (menyampaikan kebenaran).¹⁰

Akhlak mulia merupakan fondasi penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam konteks Islam, pengembangan akhlak tidak hanya diajarkan melalui lembaga formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti pengajian kitab. Pengajian Kitab Akhlakul Karimah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter jamaah, khususnya di majelis ta'lim yang menjadi wadah pembinaan spiritual dan moral masyarakat. Majelis ta'lim merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki peserta didik dengan jumlah dan umur jama'ah yang bermacam-macam. Majelis ta'lim memiliki kurikulum keagamaan dan waktu yang tidak terikat sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh jamaah.¹¹ Tujuan diadakannya majelis ta'lim dalam masyarakat adalah agar membina dan membangun hubungan yang baik dengan Allah, Swt., manusia dengan sesama manusia lain, hubungan baik dengan lingkungan, dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, Swt.¹² orang-orang

⁹ Muhammad Akip, Ahmad Taufik, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dan Bisri Mustofa", El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 19, No. 1, 2021, hal. 15-32

¹⁰ Syamsu Nahar, Budiman, Dewi Maya Sari, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Mishbah dan Al-Wasith)", Fikrotuna : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 12, No. 1, 2023, hal. 315-331

¹¹ Febri Widiandari, "Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Majelis Taklim) di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2022

¹² Heni Ani Nuraeni, "Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta", Ciputat : Gaung Persada, 2020

yang tidak memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk mencari ilmu agama melalui pendidikan formal, dapat menjadikan majelis ta'lim sebagai alternatif untuk mempelajari pendidikan keagamaan. Sehingga pembelajaran keagamaan dapat tetap dilakukan dan bisa memperkuat keimanan dengan bergabung bersama orang-orang yang juga mencari ilmu agama.¹³

Permasalahan karakter keagamaan seperti perilaku boros, hedonisme, serta kecenderungan *riya'* dipandang secara perspektif Bimbingan Islam, dipahami sebagai bentuk lemahnya pengendalian diri dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam diri individu. Bimbingan Islam berfungsi sebagai upaya preventif dan pengembangan yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter keagamaan yang selaras dengan nilai akhlak Islami. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam perspektif Bimbingan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan saja, tetapi juga pada proses pendampingan spiritual yang mendorong perubahan sikap dan perilaku jamaah secara berkelanjutan.

Bimbingan Islam tidak hanya dilaksanakan melalui bimbingan individual, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok dan pembinaan keagamaan. Kegiatan pengajian seperti ini dapat berfungsi sebagai bentuk bimbingan kelompok religius yang memiliki tujuan pengembangan pribadi, moral, dan spiritual jamaah.¹⁴ Salah satu bentuk layanan tersebut adalah pengajian kitab akhlak yang berperan sebagai media Bimbingan Islam dalam memberikan arahan, nasihat, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai spiritual kepada jamaah. Melalui pengajian kitab akhlak, jamaah dibimbing untuk memahami makna akhlak mulia, menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku, serta mengendalikan kecenderungan perilaku yang bertentangan dengan nilai keagamaan, sehingga pengajian berfungsi sebagai layanan Bimbingan Islam dalam pembentukan karakter keagamaan jamaah.

¹³ Junaid bin Junaid, "Eksistensi Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Hadist melalui Zikir", Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan, Vol. 1, No. 1, 2019

¹⁴ Iswatun Hasanah, Ishlakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani, Anna Aisa, "Bimbingan Kelompok : Teori dan Praktik", Pamekasan : Duta Media Publishing, 2022

Salah satu bentuk implementasi layanan Bimbingan Islam dalam konteks non formal adalah kegiatan pengajian kitab akhlak. . Majelis Satu Rasa merupakan sebuah majelis ilmu yang didirikan oleh ustadz Handy Bonny, majelis ini dilaksanakan di Masjid Agung Trans Studio Bandung setiap malam Jum'at secara rutin. Majelis Satu Rasa berpedoman pada kitab Akhlakul Karimah karangan KH. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa jamaah aktif Majelis Satu Rasa Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar jamaah, sebelum aktif mengikuti pengajian secara rutin, masih menghadapi berbagai persoalan dalam karakter keagamaannya. Sebagian jamaah mengakui bahwa ibadah yang dijalankan masih diwarnai kecenderungan *riya'*, seperti kebiasaan memublikasikan aktivitas ibadah di media sosial demi mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dalam beribadah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri jamaah, sehingga ibadah yang dijalankan cenderung berorientasi pada penilaian manusia dibandingkan semata-mata karena Allah Swt. Fenomena ini sejalan dengan kegelisahan yang mendasari pendirian Majelis Satu Rasa itu sendiri, yakni keprihatinan terhadap kondisi moral generasi muda yang dinilai memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan menyentuh hati, bukan sekadar penyampaian materi keagamaan secara umum.

Selain persoalan pada dimensi keikhlasan, peneliti juga menemukan kecenderungan gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif pada sebagian jamaah. Kecenderungan ini tampak dari kebiasaan mengikuti tren secara berlebihan, dorongan untuk melakukan pembelian barang secara impulsif, hingga kesulitan mengendalikan pengeluaran demi memenuhi keinginan sesaat. Sebagian jamaah mengaku bahwa perilaku tersebut turut dipengaruhi oleh tekanan lingkungan pergaulan yang secara tidak langsung menuntut mereka untuk tampil setara dengan orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan kampus, pertemanan, maupun media sosial. Akibatnya, sebagian jamaah mengaku pernah mengalami kesulitan finansial akibat pola konsumsi yang tidak terkendali, serta merasa sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut tanpa adanya pendampingan dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa persoalan akhlak yang dihadapi jamaah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dengan tekanan sosial dan lingkungan yang membentuk pola pikir maupun perilaku keseharian mereka.

Lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa sebagian jamaah datang ke Majelis Satu Rasa dalam kondisi tekanan hidup yang cukup berat, mulai dari persoalan pribadi, ekonomi, keluarga, hingga tekanan psikologis yang memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan jamaah pada umumnya. Bahkan, ditemukan pula kasus-kasus tertentu yang menunjukkan tingkat keparahan yang serius, sehingga penanganannya tidak dapat hanya mengandalkan forum pengajian kelompok, melainkan memerlukan layanan bimbingan secara individual dan personal. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan karakter keagamaan yang dihadapi jamaah di lapangan bersifat nyata, beragam, dan kompleks, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan dakwah yang bersifat umum. Kondisi inilah yang memperkuat urgensi hadirnya layanan Bimbingan Islam yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai upaya pembinaan akhlak jamaah, sekaligus menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana layanan tersebut diimplementasikan di Majelis Satu Rasa Bandung.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai macam organisasi masyarakat Islam atau yang biasa dikenal sebagai ormas, diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan beberapa ormas lain yang turut berperan dalam pembinaan keagamaan di masyarakat. Namun demikian, Majelis Satu Rasa Bandung bukanlah pengajian yang hanya berfokus pada satu organisasi masyarakat Islam saja, tetapi bersifat secara *universal* dan umum, yang berarti pengajian ini membuka kesempatan kepada seluruh jamaah tanpa memandang latar belakang ormas yang ia ikuti untuk dapat bergabung menimba ilmu agama.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter jamaah yang aktif mengikuti pengajian Majelis Satu Rasa Bandung. Oleh karena itu, peneliti menarik judul “**Layanan Bimbingan Islam dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Jamaah Melalui**

Pengajian Kitab (Kajian Kitab “Akhlakul Karimah” di Majelis Satu Rasa Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas , maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Islam melalui pengajian kitab akhlak di Majelis Satu Rasa Bandung?
2. Bagaimana karakter keagamaan jamaah Majelis Satu Rasa Bandung?
3. Bagaimana peran Bimbingan Islam melalui pengajian kitab akhlak dalam pembentukan karakter keagamaan jamaah di Majelis Satu Rasa Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas , maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Islam melalui pengajian kitab akhlak di Majelis Satu Rasa Bandung.
2. Untuk menganalisis karakter keagamaan jamaah Majelis Satu Rasa Bandung.
3. Untuk mengetahui peran Bimbingan Islam melalui pengajian kitab akhlak dalam membentuk karakter keagamaan jamaah di Majelis Satu Rasa Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan dan pembentukan karakter keagamaan jamaah. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai peran layanan Bimbingan Islamyang tidak hanya dilaksanakan melalui bimbingan individual, tetapi juga melalui bimbingan kelompok dalam bentuk pengajian kitab akhlak sebagai media pembinaan akhlak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji karakter keagamaan,

akhlak Islami, serta implementasi layanan Bimbingan Islam dalam konteks masyarakat dan majelis keagamaan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

- a. Pengelola Majelis dan Pembimbing

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Islam melalui pengajian kitab akhlak, khususnya dalam upaya membentuk karakter keagamaan jamaah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola majelis dalam merancang kegiatan pengajian yang lebih terarah, sistematis, dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta pengendalian perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

- b. Jamaah Majelis Satu Rasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran jamaah mengenai pentingnya pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan keikhlasan. Dengan demikian, jamaah diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dari pengajian kitab akhlak ke dalam sikap dan perilaku nyata.

- c. Praktisi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran dalam memahami praktik layanan Bimbingan Islam di lingkungan non formal, khususnya dalam konteks pengajian dan pembinaan keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa BKI dalam mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan yang berbeda.

- d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakter keagamaan, akhlak Islami, serta implementasi layanan Bimbingan Islam di berbagai konteks sosial dan keagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal dalam islam yang berfungsi sebagai media dakwah, pembinaan moral, dan pembentukan kepribadian umat. Melalui kegiatan pengajian, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui interaksi sosial, keteladanan, serta pembiasaan perilaku. Pengajian kitab akhlak di Majelis Satu Rasa Bandung dipandang sebagai bentuk layanan bimbingan yang berlangsung dalam konteks bimbingan kelompok. Proses bimbingan yang terjadi melibatkan adanya komunikasi dua arah antara ustadz sebagai pembimbing dan jamaah sebagai orang yang menerima bimbingan dalam penyampaian nilai-nilai akhlak Islami.

Harold D Lasswell mengatakan dasar komunikasi adalah sebuah proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, menggunakan apa, kepada siapa, dan apa akibatnya.¹⁵ Pertanyaan “*Who says what in which channel to whom with what effect?*” pada teori Harold D Lasswell pada penelitian ini menjelaskan bahwa unsur *who* merujuk pada ustadz sebagai pembimbing sekaligus komunikator dalam pengajian, unsur *says what* adalah pesan-pesan akhlak yang bersumber dari Kitab Akhlakul Karimah yang memuat nilai kesederhanaan, pengendalian diri, keikhlasan dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Unsur *in which channel* dijelaskan melalui media pengajian rutin setiap malam jum’at dalam bentuk ceramah, dialog, dan interaksi langsung. Unsur *to whom* merujuk pada jamaah Majelis Satu Rasa Bandung yang menjadi sasaran layanan bimbingan Islam, dan unsur *what effect* diharapkan dapat terjadinya perubahan sikap dan perilaku jamaah menuju terbentuknya karakter keagamaan yang tercermin dalam pengendalian gaya hidup konsumtif, kebiasaan hidup sederhana, serta meningkatnya keikhlasan dalam beribadah.

Sedangkan Onong Uchjana Efendi mengatakan komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk mengubah sikap dan

¹⁵ Maharani Khoirunnisa, Taufik Akhyar & Muslimin Ritonga, *Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Kelurahan 20 Ilir Kota Palembang*, Jurnal Pendidikan Teknologi Infoemasi dan Komunikasi, Vol. 5, No. 5, 2025, hal. 1722-1729, 2025

opini yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Strategi komunikasi yang ada memiliki sifat dinamis memiliki tujuan agar komunikasi yang dilakukan dapat menghasilkan efek tertentu, sehingga perlu adanya pengoptimalan penyampaian pesan bagi komunikator serta unsur pendukung lainnya, termasuk media komunikasi.¹⁷

Proses komunikasi bimbingan seperti yang dijelaskan oleh teori Lasswell tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi dasar dalam layanan Bimbingan Islam. Dalam perspektif Bimbingan Islam, proses bimbingan diarahkan pada pengembangan fitrah, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta pembinaan akhlak yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih, sedangkan perilaku tercela bersumber dari dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali.¹⁸ Oleh karena itu pembentukan karakter memerlukan proses mujahadah (upaya bersungguh-sungguh) dan riyadhah (latihan pembiasaan diri). Dalam perspektif Bimbingan Islam, pengajian dapat dipandang sebagai salah satu bentuk bimbingan kelompok religius. Melalui kegiatan pengajian, jamaah dapat memperoleh pengarahan, motivasi, dan dukungan spiritual yang membantu mereka memahami diri, memperbaiki perilaku, serta mengembangkan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial.¹⁹ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar Bimbingan Islam, yaitu membantu individu agar hidup selaras dengan nilai-nilai Islam dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat.

Nilai akhlak yang disampaikan melalui proses komunikasi bimbingan tersebut diharapkan dapat diinternalisasi oleh jamaah dan membentuk karakter keagamaan. Glock dan Stark mengatakan karakter religius atau keagamaan merupakan sebuah

¹⁶ Winda Kustiawan, Juni Hidayat, dkk, *Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia*, Jurnal Perpustakaan dan Informasi, Vol. 1, No. 2, hal. 73-76, 2022

¹⁷ Putri Indana Ayuningtias, Muria Putriana, dkk, *Strategi Komunikasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bogor dalam Meningkatkan Kesadaran Publik mengenai Administrasi Kependudukan*, INNOVATE : Journal of Social Science Research, Vol. 5, No. 3, hal. 7606-7618, 2025

¹⁸ Hamid, Mohamat Hadori, *Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri*, Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 1, No. 2, hal. 70-79, 2022

¹⁹ Julisnawati Siregar, Faisal Riza, Aulia Kamal, *Peran Ustadz dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Muslim Dusun II Tuntungan II, Pancur Batu, Deli Serdang*, Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 3, No. 2, 2025, hal. 162-178

komitmen seseorang dalam aktivitas dan perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan pribadi.²⁰ Aktivitas keagamaan harus ditanamkan pada jamaah setiap individu khususnya jamaah di Majelis Satu Rasa karena ini merupakan pondasi utama dalam berperilaku dalam kegiatan sehari-hari. Pembentukan karakter keagamaan juga dipahami sebagai hasil dari proses pembinaan berkelanjutan yang melibatkan penanaman nilai kesederhanaan, pengendalian diri, keikhlasan, dan konsistensi antara ibadah dan perilaku.

Majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk pendidikan islam non formal yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki struktur kurikulum dan jenjang tertentu, majelis ta'lim bersifat fleksibel dan terbuka bagi berbagai kalangan usia. Hal ini memungkinkan seseorang untuk tetap dapat belajar ilmu agama dengan mudah menyesuaikan waktu kosong yang dimiliki.²¹ Dalam konteks penelitian ini, Majelis Satu Rasa Bandung sebagai salah satu wadah bimbingan Islami yang menghadirkan kitab sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.

Secara konseptual, pengajian kitab tersebut memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter jamaah. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui proses kognitif (pemahaman materi), tetapi juga melalui aspek afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penerapan dalam dunia nyata).²² Pengajian menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak karena dilaksanakan secara rutin, bersifat dialogis, dan disertai dengan bimbingan spiritual secara langsung oleh ustadz.

Ustadz sebagai pengisi pengajian berperan penting sebagai fitur *uswatun hasanah* atau keteladanan. Keteladanan menjadi metode yang efektif dalam pembentukan

²⁰ Mutia Sari, Fajri Ismail & Muhammad Win Afgani, *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius*, Adiba : Journal of Education, Vol. 3, No. 3, hal. 380-388, 2023

²¹ Sukasah Ali Ashari & Iskandar Yusuf, *Peran Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan : Studi di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan*, Journal of Educational Research and Practice, Vol. 2, No. 1, 2024

²² Tammam Sholahudin dkk, *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*, Ainara Journal (Jurnal Pendidikan dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2025, hal. 165-171

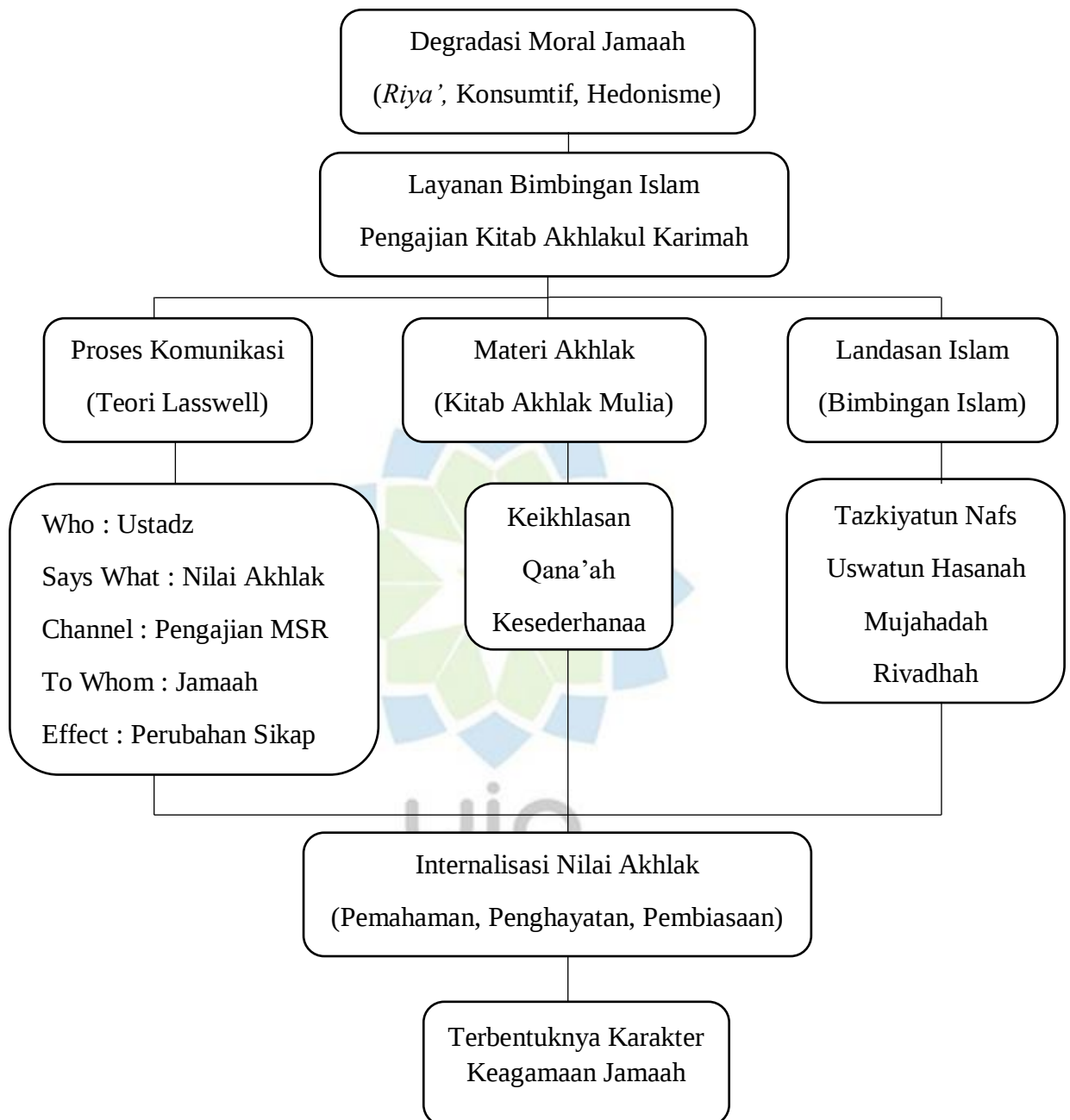
karakter, karena nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diamati dan ditiru melalui perilaku nyata.²³ Hal ini dikarenakan ustadz mempunyai tanggung jawab sebagai pembentuk karakter jamaahnya. Dalam perspektif pembelajaran sosial, perubahan perilaku sering kali terjadi melalui proses meniru (imitasi) terhadap perilaku yang diamati dari figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Dengan demikian, ustadz bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai model atau contoh pembentukan karakter bagi jamaah.

Proses pembentukan karakter jamaah melalui pengajian dapat dijelaskan melalui tahapan internalisasi nilai.²⁴ Tahap pertama adalah pemahaman, ketika jamaah menerima dan memahami ajaran akhlak yang diajarkan didalam Kitab “Akhlak Mulia”. Tahap kedua adalah penghayatan, yaitu tahap ketika jamaah mulai menilai dan meyakini pentingnya nilai-nilai yang sudah dipelajarinya untuk diterapkan. Tahap ketiga adalah pembiasaan, yaitu saat jamaah mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, kegiatan ibadah, maupun dalam menghadapi masalah hidup yang sedang dialaminya.

Kerangka berpikir penelitian ini berasumsi bahwa pengajian Kitab “Akhlakul Karimah” di Majelis Satu Rasa Bandung dipahami sebagai bentuk layanan Bimbingan Islam yang berlangsung melalui proses komunikasi bimbingan. Melalui penyampaian materi, keteladanan ustadz dan pembiasaan nilai, terjadi internalisasi ajaran akhlak dalam diri jamaah. Landasan nilai bimbingan islam diperkuat dengan konsep tazkiyatun nafs mengarahkan proses ini pada pengendalian diri dan penyucian jiwa. Dengan demikian, pengajian berperan dalam membentuk karakter keagamaan jamaah yang tercermin dalam sikap sederhana, ikhlas, dan konsisten dalam perilaku sehari-hari.

²³ Rizkika Ramadhani, Mardiana, Arizal Eka Putra, *Peran Ustadzah sebagai Uswatun Hasanah terhadap Kedisiplinan Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur*, Jurnal Jendela Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2025 hal. 278-284

²⁴ Rahmadayanti, Abdul Wahab Syakhrani, *Internalisasi Nilai-Nilai Islami oleh Guru Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ukhuwwah Kecamatan Banjang*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2025, hal. 407-434



Gambar 1. Kerangka Pemikiran